

# ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *RANAH 3 WARNA* KARYA AHMAD FUADI

## *Sociological Analysis of Literature in The Novel Ranah 3 Warna By Ahmad Fuadi*

**Dinda Tri Puspita Sari, Farah Syahida Rosda, Dwi Susanto**

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Indonesia

Posel dindatrips@student.uns.ac.id, farahsyahidarosda@student.uns.ac.id, dwisusanto@staff.uns.ac.id

Naskah masuk: 2 Agustus 2023, revisi akhir: 20 November 2023, disetujui: 27 November 2023

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk realita dunia pengarang dan representasinya terhadap sebuah karya sastra novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk melihat sejauh mana karya sastra adalah kisah yang dihasilkan merupakan representasi kehidupan hasil rekaan seseorang, dalam hal ini meliputi sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Data diperoleh dari novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, melalui pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan pendekatan tersebut, ditemukan bahwa: (1) pandangan dunia pengarang; (2) latar belakang sosial budaya yang mencakup pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat, dan agama; (3) pandangan pengarang terhadap tokoh wanita; serta (4) karakter tokoh dan hubungan antar tokoh. Kehidupan sosial yang digambarkan pengarang didominasi oleh adat dan budaya Minang.*

**Kata Kunci:** *sosiologi sastra, novel ranah 3 warna, Ahmad Fuadi*

### **Abstract**

*This research aims at the reality of the author's world and its representation of a literary work in the novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi. This research uses a literary sociology approach to see the extent to which literary works are stories produced are a representation of a person's fictional life, in this case including the author's attitudes, background, and beliefs. Data were obtained from the novel Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi. The research method used is a qualitative method, through a literary sociology approach. Based on this approach, it was found that: (1) the author's worldview; (2) the socio-cultural background that includes education, occupation, language, residence, customs, and religion; (3) the author's view of female characters; and (4) the characters and relationships between characters. The social life described by the author is dominated by Minang customs and culture.*

**Keywords:** *sociology of literature, ranah 3 warna novel, Ahmad Fuadi*

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan dan kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah wujud cerminan dari masyarakat. Menurut Al-Ma'ruf (dalam Ginting, D. O. B., dkk, 2022) karya sastra merupakan sebuah karya seni yang berbentuk tulisan maupun lisan yang biasanya menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gagasan mengenai kehidupan manusia. Karya sastra mempunyai objek yang berdiri sendiri terikat oleh dunia dalam tulisan yang diciptakan pengarang dan didasari oleh realitas sosial dan pengalaman pengarang. Realitas dan pengalaman pengarang akan memberikan pengaruh ke proses kreatif pembuatan karya sastra. Karya sastra tidak muncul dalam ruang kosong. Lingkungan di sekitar pengarang mengisi ruang kosong tersebut. Dengan kata lain, pengarang menulis tentang masyarakat dan permasalahannya dalam karya sastra (Putra, 2018). Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang. Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Oleh karenanya, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan di sekitar pembaca (Nasution, 2016). Dengan begitu, karya sastra dapat digunakan untuk menuangkan segala permasalahan sosial dalam masyarakat. Pengarang biasanya menampilkan nilai-nilai sosial dalam bentuk masalah sosial yang dialaminya oleh tokohnya.

Untuk menguraikan karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat maupun unsur-unsur sosial yang terkandung dalam karya sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan yaitu sosiologi sastra. Untuk menguraikan

nilai-nilai sosial dalam karya sastra dibutuhkan suatu pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial (kemasyarakatan) tidak boleh menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme (Andriyana & Mubarok, 2020). Pemahaman terhadap suatu karya sastra tidak lepas dari pengarang sebagai anggota masyarakat. Salah satu karya sastra yang dapat ditelaah ialah novel. Menurut Sapardi Djoko Damono (2020) novel dalam sosiologi berperan sebagai penyusup yang menembus permukaan kehidupan sosial dan berfungsi mengungkapkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti pun mengambil objek karya sastra novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Novel *Ranah 3 Warna* merupakan novel karya Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi adalah penulis berkelahiran Sumatera Barat pada tanggal 30 Desember 1972. Ahmad Fuadi juga berprofesi sebagai praktisi wartawan dan konservasi (Fahmy & Mawaddatuniisa, 2020). Novel ini merupakan novel kedua dari trilogi *Negeri 5 Menara* yang terbit pada tahun 2011 oleh penerbit Gramedia. Novel *Ranah 3 Warna* ini memiliki tebal 473 halaman. Novel ini menceritakan tentang Alif yang baru menamatkan pendidikan di sebuah pondok pesantren di Jawa Timur yaitu Pondok Madani dan berkeinginan untuk melanjutkan ke universitas seperti teman dekatnya Randai. Namun, Alif mengalami kesulitan untuk mengejar pelajaran untuk ujian, karena dirinya merupakan lulusan pondok. Alif

berusaha dengan keras hingga dirinya berhasil masuk di Universitas Padjadjaran. Alif pun menjadi mahasiswa rantau di Bandung dan meninggalkan kampungnya di Maninjau.

Novel *Ranah 3 Warna* pernah dikaji oleh Safii (2019) dalam penelitian “Analisis Novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna karya A. Fuadi: Kajian Psikologi Sastra” menguraikan struktur yang membangun novel dan aspek kepribadian tokoh Alif dalam novel *Ranah Tiga Warna* melalui sebuah kajian psikologi sastra. Penelitian ini menjelaskan mengenai alur, tema, tokoh, latar tempat dan latar waktu yang terdapat dalam novel *Ranah Tiga Warna*. Selain itu, penelitian ini berhasil mengungkapkan secara psikologis karakter tokoh Alif. Tokoh Alif mempunyai insting hidup dan mati, mempunyai kecemasan, mempunyai teori mimpi yang digunakan untuk motivasi hidup. Kepribadian tokoh Alif adalah taat kepada Allah serta orang tua, dan mandiri. Adapun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safii. Penelitian ini akan mengkaji novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai konflik sosial seperti yang dilakukan oleh Sipayung (2016) dalam penelitian “Konflik Sosial Dalam Novel *Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*”. Dalam penelitian ini Sipayung menganalisis konflik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Maryam Karya Okky Madasari*. Penelitian ini berhasil mengungkapkan konflik sosial yang terjadi adalah sebuah konflik diskriminatif. Konflik sosial dalam novel *Maryam* digambarkan secara nyata, Konflik sosial yang umum terjadi adalah konflik sosial

yang didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya dan sifat dari konflik sosial tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipayung (2016), penelitian ini akan melihat hubungan luar novel, bukan kajian struktural mengenai konflik yang terjadi di dalam novel.

Dipilihnya novel *Ranah 3 Warna* menjadi objek penelitian karna novel *Ranah 3 Warna* merepresentasikan tentang kehidupan paling dekat dengan pengarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui sejauh mana pengarang merepresentasikan kehidupannya terhadap karya-karya sastranya, terutama seorang Ahmad Fuadi dengan novel *Ranah 3 Warna* dan menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren sebagai pendukung.

### **Landasan Teori**

Sosiologi Sastra adalah sebuah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat serta proses sosial, berikutnya dihubungkan dengan teori-teori pendukung lainnya. Teori pendukung ini lebih dikaitkan pada teori-teori ilmu sosial dan konflik sosial.

Menurut Wellek dan Warren (2014) sosiologi sastra dapat diklasifikasi menjadi tiga hal. Pertama adalah sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang dapat diartikan salah satu kajian yang berfokus pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap sebagai makhluk sosial yang keberadaannya terkait oleh kedudukan sosialnya dalam masyarakat, posisi di dalam masyarakat, ideologi yang dimilikinya, dan hubungannya dengan para pembaca. Kedua adalah sosiologi karya sastra, sosiologi karya sastra mengkaji

isi dari karya sastra, tujuan, maupun hal yang tersirat di dalamnya yang berhubungan dengan masalah sosial yang terdapat di masyarakat. Ketiga adalah sosiologi pembaca. Sosiologi pembaca mencakup sejauh mana dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat. Dalam menganalisis sosiologi pembaca, karya sastra tidak perlu diperhatikan, hanya mementingkan reaksi dan penerimaan para pembaca.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Data sekunder diperoleh dari pembacaan novel *Ranah 3 Warna* yang digunakan untuk mendukung data primer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis hal-hal berkaitan dengan kemasyarakatan yang ada dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dalam hal ini sosiologi sastra melihat sejauh mana karya sastra menjadi cermin dalam realitas sosial dan bagaimana sebuah karya sastra dapat merepresentasikan keadaan suatu kelompok masyarakat.

Sumber data penelitian ini sendiri adalah teks novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan gramedia pustaka utama pada tahun 2019. Data kualitatif didominasi dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang panjang dan bertujuan menyusun kerangka pemahaman dan mendeskripsikan kenyataan dunia pengarang sebagai representasi sosial. Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian atau kajian dalam novel *Ranah 3 Warna* ini memfokuskan pada a) pandangan dunia

pengarang, b) latar belakang sosial budaya pengarang, c) pandangan pengarang terhadap tokoh wanita, d) karakter tokoh dan hubungan antar tokoh.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Ranah 3 Warna**

Pandangan pengarang dalam novel *Ranah 3 Warna* adalah kehidupan dengan kesederhanaan dan perjuangan di perantauan yang dijalani tokoh dengan latar pendidikan dan dunia kerja yang dekat dengan latar belakang hidup pengarang. Berbagai rintangan dan persoalan hidup dihadapi tokoh utama, dilengkapi dengan permasalahan yang muncul dari lingkungan sekitar tokoh utama, seperti dari keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya. Pengarang memfokuskan kisah mengenai perjuangan hidup di perantauan, susah payah demi hidup mandiri, perjuangan menggapai cita-cita, budaya Minang, serta nilai moral dan keyakinan.

Ahmad Fuadi merupakan pengarang yang mempunyai kegigihan yang kuat. Keuletan dan keteguhan prinsipnya dalam mencapai cita-cita serta impiannya yang penuh rintangan sudah ia hadapi sejak kecil. Kisah yang hampir sama juga muncul dalam novel *Ranah 3 Warna*. Ahmad Fuadi menggambarkan perjuangan meraih cita-cita dan lika-liku hidup mandiri di perantauan. Hal tersebut menjadikan gaya penulisan pengarang menjadi terasa nyata, karena kisah yang ada dalam novel memiliki kemiripan dengan kisah hidup pengarang sendiri.

Ahmad Fuadi merupakan laki-laki kelahiran tanah Maninjau, Sumatera Barat. Nilai dan budaya Minang ia pegang teguh

dan tercermin dalam karya-karya serta jalan hidupnya. Latar tempat tokoh-tokoh dalam novelnya, terutama novel triloginya yang buku pertamanya berjudul *Negeri 5 Menara*, sangat tergambar jelas latar tempat, kelahiran, dan budaya-budaya Minang menjadi pusat penggambaran. Maninjau menjadi latar tempat tokoh-tokoh utamanya berasal atau dilahirkan, sama halnya seperti tempat kelahiran pengarang.

Pada awalnya Ahmad Fuadi merupakan siswa lulusan pesantren, tepatnya di Pondok Pesantren Modern Gontor, Jawa Timur. Dengan kegigihannya, ia mampu lulus menjadi anak dengan nilai-nilai agama, sopan santun, dan memiliki prinsip hidup yang kuat, serta penguasaan tentang bahasa Inggris dan bahasa Arab yang dimilikinya setelah memasuki pondok menjadi salah satu kelebihan dirinya yang dapat membawanya ke luar negeri. Meskipun tamatan pesantren, Ahmad Fuadi memiliki tekad untuk bisa berkuliah di universitas negeri ternama seperti orang-orang di luar tamatan pesantren. Novel *Ranah 3 Warna* juga mengangkat bagaimana perjuangan dan tekad tokoh yang lulusan pesantren ingin memasuki kuliah di jalur umum dan bahkan mewujudkan impiannya ingin ke luar negeri.

““Lif, kalau wa’ang mau kuliah juga, datang sajalah ke Bandung. Banyak akademi, D3, atau sekolah swasta. Atau bisa juga masuk IAIN yang tentu cocok dengan lulusan pesantren. Nanti bisalah kita kos bersama supaya murah.””

“Orang-orang yang aku kenal ini menaruh simpati, kasihan, bahkan ada yang meremehkanku. Seakan mereka tidak percaya tekad dan kemampuanku. Aku

tidak butuh semua komentar mereka. Aku bukan pecundang. Sebuah ‘dendam’ dan tekad menggelegak di hatiku. Aku ingin membuktikan kepada mereka semua, bukan mereka yang menentukan nasibku, tapi diriku dan Tuhan. Aku punya impianku sendiri. Aku ingin lulus UMPTN, kuliah di jalur umum untuk bisa mewujudkan impianku ke Amerika.” (*Ranah 3 Warna*, hlm. 8)

Ahmad Fuadi juga akhirnya diterima kuliah di jurusan Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Bandung. Dalam novel *Ranah 3 Warna* juga menunjukkan latar bahwa akhirnya tokoh utama dapat lolos ujian dan diterima berkuliah di jurusan Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran.

“Alif Fikri. Namaku tercetak jelas di sana. Telunjukku yang gemetar aku geser ke kanan lagi. Dan tercetaklah di sana nomor kode untuk Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran. Alhamdulillah ya Tuhan. Sebuah senyum terbit di bibir Ayah.” (*Ranah 3 Warna*, hlm. 30)

### **Latar Belakang Sosial Budaya**

Karya sastra adalah cerita rekaan yang menampilkan latar belakang sosial budaya dalam suatu masyarakat. Latar belakang sosial budaya yang diperlihatkan dapat berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, agama, dan tempat tinggal. Ahmad Fuadi melalui novel *Ranah 3 Warna* mencoba menggambarkan latar belakang sosial budaya, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Pendidikan**

Tokoh Alif dideskripsikan sebagai orang yang sungguh-sungguh mengenai pendidikan. Dalam novel, tokoh Alif yang merupakan

lulusan pondok berupaya keras agar dirinya lolos masuk ke universitas negeri. Pondok, madrasah atau sekolah berbasis Islam pada umumnya memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah negeri. Sementara itu, untuk masuk ke universitas negeri Alif harus lolos ujian persamaan SMA dan UMPTN. Digambarkan tokoh Alif mengalami kesulitan belajar untuk mengejar pelajaran umum yang akan diujikan. Teman-teman Alif tetap membantunya tetapi juga meragukan dirinya berhasil lulus kedua ujian tersebut. Sehingga, pada akhirnya Alif berhasil lulus ujian dan masuk ke universitas negeri.

“Untunglah Zulman, temanku yang resik menjaga catatannya, dan Elva, yang punya semua buku SMA, bersedia meminjamkan. Mereka berdua menyerahkan buku kepadaku dengan sorot mata sangsi.” (*Ranah 3 Warna*, hlm. 9)

Ahmad Fuadi menggambarkan pendidikan melalui tokoh Alif yang berkeinginan keras untuk tetap berkuliah di universitas negeri. Ahmad Fuadi juga mengalami kesulitan lulus ujian perguruan tinggi, karena Ahmad Fuadi juga lulusan pondok pesantren dan dirinya perlu mengejar pelajaran di SMA, belum lagi diremehkan oleh teman-temannya. Ahmad Fuadi menjelaskan kisah kesulitannya pada saat masa masuk perguruan tinggi melalui tokoh Alif dengan alur yang ringan dan mudah dipahami.

### **Pekerjaan**

Semenjak kematian ayahnya tokoh Alif harus berjuang menjadi tulang punggung keluarganya. Pasalnya gaji ibunya yang hanya sebagai seorang guru tidak akan cukup untuk membayar biaya kuliah sekaligus memenuhi

kebutuhan sehari-hari. Tokoh Alif juga anak laki-laki pertama dalam keluarganya, hal ini tentu menjadi tanggung jawabnya. Tokoh Alif bekerja sebagai penjual barang dan penulis untuk membantu ibunya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ahmad Fuadi melalui novel tersebut menceritakan sulitnya bekerja dengan tetap melanjutkan kuliah sekaligus menggantikan posisi seorang ayah menjadi tulang punggung keluarga.

“Ya, Allah, betapa beratnya beban Amak. Ditinggal mati suami ketika ketiga anaknya masih butuh biaya untuk kuliah dan sekolah. Dengan gaji guru SD, tidak mungkin rasanya Amak membiayai kami bertiga.” (*Ranah 3 Warna*, hlm. 99)

### **Bahasa**

Latar budaya tokoh utama dalam novel ini adalah budaya Minang. Penggunaan latar budaya Minang dalam novel ini dipengaruhi oleh pengarang itu sendiri, yaitu Ahmad Fuadi yang berasal dari Maninjau, Bukittinggi, Sumatera Barat. Meskipun latar dan budaya Minang digunakan dalam ini, tidak menjadikan novel ini sebagai novel yang banyak menggunakan bahasa Minang. Novel ini condong menggunakan bahasa Indonesia, sehingga sasaran novel ini tidak menjurus pada kelompok tertentu. Pemakaian bahasa Minang pun hanya terdapat pada kalimat-kalimat pendek yang mudah dipahami oleh masyarakat umum.

“Jadi *wa'ang* pegang siapa, Lif?” Ah, senangnya hatiku mendengar jawaban Ayah. (*Ranah 3 Warna*, hal. 18)

“*Iko baru namonyo Bulando*. Ini baru Belanda,” sembur Ayah senang. (*Ranah 3 Warna*, hlm. 20)

## Agama

Tokoh utama dalam novel *Ranah 3 Warna* memeluk agama Islam. Isi novel mengandung banyak ajaran agama Islam, seperti selalu berperilaku baik, jujur, dan percaya sepenuhnya kepada tuhan Allah SWT bahwa hanya Dia yang dapat menolong. Tokoh utama selalu berpegang kepada pepatah Islam seperti, *man jadda wajada* yang memiliki arti siapa yang sungguh-sungguh akan berhasil dan *man shabara zhafira*, berarti siapa yang bersabar akan beruntung. Novel *Ranah 3 Warna* merupakan novel yang sangat berorientasi ke dalam agama Islam. Hal ini dipengaruhi pengarang, Ahmad Fuadi yang merupakan lulusan pondok pesantren dan lingkungan budaya pengarang yang masih sangat kental dengan agama Islam.

“Nasibku malang... Iya, TAPI AKAN SEGERA BERUNTUNG. KALAU AKU MELEBIHKAN USAHA- MAN JADDA WAJADA. KALAU AKU BERSABAR MAKSIMAL- MAN SHABARA ZHAFIRA.”  
(*Ranah 3 Warna*, hlm. 135)

## Tempat Tinggal

Latar tempat tinggal penceritaan Ahmad Fuadi adalah Maninjau, Bandung, dan Canada. Ketiga tempat tinggal tersebut menjadi dominan penceritaan dalam novel. Maninjau adalah tempat tokoh Alif lahir dan dibesarkan. Bandung menjadi tempat Alif berkuliah dan Canada adalah tempat Alif tinggal selama mengikuti program pertukaran pelajar. Ketiga latar tempat tinggal penceritaan tersebut juga sesuai dengan latar tempat tinggal pengarang. Ahmad Fuadi lahir dan berasal dari Maninjau, kemudian melanjutkan kuliah di Bandung,

dan sempat pergi ke Canada untuk mengikuti suatu program belajar.

“Batu sebesar gajah ini menjorok ke Danau Maninjau, dinaungi sebatang pohon kelapa yang melengkung seperti busur.”  
(*Ranah 3 Warna*, hlm. 1)

“Hampir setahun aku di Bandung. Di tengah kekurangan uang, aku menikmati hidup di kota sejuk ini.” (*Ranah 3 Warna*, hlm. 83)

## Adat kebiasaan

Latar tempat tinggal budaya novel *Ranah 3 Warna* adalah budaya Minang. Nilai-nilai budaya Minang yang muncul dalam novel ini tercermin dalam kebiasaan sehari-hari seperti cara bertutur, dan sebuah kebiasaan sehari-hari. Di dalam novel terdapat adegan orang tua mengunyah sirih. Pada zaman dulu orang tua terbiasa mengunyah daun sirih, munculnya adegan ini tentu didasari atas Ahmad Fuadi yang melihat itu sebagai kebiasaan dikehidupannya.

“Etek Samsidar yang sibuk mengunyah sirih menepuk- nepuk punggungku dengan simpatik. Mulutnya yang merah darah terbuka lebar.” (*Ranah 3 Warna*, hlm. 7)

## Pandangan Pengarang terhadap Tokoh Wanita

Ahmad Fuadi menampilkan sosok wanita melalui tokoh Ibu. Seorang ibu penuh kelembutan dan ketulusan hati. Mengikhhlaskan, memberi nasihat yang menenteramkan hati, dan selalu mendoakan anaknya.

“Nak, sudah *wa'ang* patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginan. Niatkanlah untuk

ibadah, insya Allah selalu dimudahkannya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdoa untuk *wa'ang*," kata Amak." (*Ranah 3 Warna*, hlm. 41)

Sosok wanita digambarkan pula melalui tokoh Raisa yang merupakan seorang mahasiswi. Wanita memiliki pendirian yang teguh, menyukai kepastian, dan kepribadian yang kuat.

"Tiga informasi penting yang aku dapat. Raisa saat ini single. Kedua, dia tidak mencari pacar, tapi calon suami. Bukan sekadar calon biasa, tapi seseorang yang sudah selesai kuliahnya. Ketiga dia punya standar tinggi untuk calon suaminya. Salah satunya adalah sudah lulus kuliah." (*Ranah 3 Warna*, hlm. 443)

### **Karakter Tokoh dan Hubungan Antar Tokoh**

Dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi beberapa tokoh yang menonjol antara lain: Alif, Ayah, Amak, Randai, dan Raisa. Alif merupakan tokoh utama dalam novel *Ranah 3 Warna*. Tokoh ini dipilih menjadi tokoh utama, karena dalam novel banyak dimunculkan dan pertentangan di dalam novel dalam tokoh lain selalu terlibat.

#### **Alif**

Melalui tokoh Alif ini pengarang novel yaitu Ahmad Fuadi mencoba menceritakan kisah yang dialaminya. Tentunya dengan modifikasi karena novel ini merupakan novel fiksi. Tokoh utama Alif adalah seorang remaja yang pantang menyerah dan berkemauan keras. Tokoh Alif berkeinginan keras untuk dapat meneruskan kuliah ke universitas negeri. Ia berusaha lolos ujian dengan belajar keras, tidak peduli teman-temannya meragukan

Alif dapat lolos masuk ke universitas. Selain itu, setelah ayahnya meninggal Alif membuat keputusan untuk membantu ibunya mencari nafkah. Dengan pekerjaan serabutan Alif berusaha membantu ibunya menghidupi keluarga. Tokoh Alif mempunyai hubungan pada setiap tokoh yang diceritakan. Pertentangan yang terjadi di dalam novel, tokoh Alif hampir selalu terlibat. Interaksi tokoh Alif dengan tokoh-tokoh pembantu tersebut, dapat memperlihatkan bagaimana watak dari tokoh Alif.

#### **Ayah dan Amak**

Ahmad Fuadi yang berasal dari budaya Minang mencoba mempresentasikan orang tua dengan latar belakang Minang melalui tokoh Ayah dan Amak. Ahmad Fuadi menggambarkan seorang orang tua yang ideal melalui tokoh Ayah dan Amak. Ayah dan Amak adalah orang tua dari tokoh Alif. Amak dalam bahasa Minang berarti ibu. Sebagai orang tua dengan latar belakang budaya Minang, Ayah dan Amak juga masih kental dengan Islam. Amak adalah orang yang meminta Alif untuk belajar agama. Ayah dan Amak selalu mendukung kemauan dan keinginan Alif. Ayah kerap sekali memberi tokoh Alif nasihat dan selalu mengingatkan untuk berdoa kepada Allah

"Di ujung langkan, Ayah mengajak kami sekeluarga berkum pul. "Nak, ingat-ingatlah nasihat para orangtua kita. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Jangan lupa menjaga nama baik dan kelakuan. Elok-elok menyeberang.. Jangan sampai titian patah. Elok-elok di negeri orang. Jangan sampai berbuat salah." ( *Ranah 3 Warna*, hlm. 41)

## **Randai**

Ahmad Fuadi melalui tokoh Randai mencoba memperlihatkan pertemanan dengan kondisi sosial yang berbeda. Ahmad Fuadi menjadikan dirinya sebagai Alif melihat Randai sebagai temannya. Randai berasal dari keluarga yang berkecukupan dan selalu mendapat keberuntungan. Randai adalah teman masa kecil sekaligus rival tokoh Alif. Randai dideskripsikan sebagai orang yang benar-benar memiliki kehidupan berseberangan dengan Alif. Randai memiliki watak pandai, riang, mudah berteman, dan berasal dari keluarga yang berkecukupan, berbeda dengan tokoh Alif. Tokoh Randai dan Alif selalu bersaing untuk menunjukkan siapa yang terbaik, meskipun serng berselisih Randai kerap membantu Alif.

“Sesampai di Bandung, Randai merengkuh bahuaku erat-erat. Tasku dijinjingnya dan aku dipapahnya ke kamar, seakan- akan aku sedang sakit parah. Selama beberapa hari dia juga berbaik hati membelikanku makanan dan menawarkan apa yang bisa dia bantu. Aku terharu atas perhatiannya.” (*Ranah 3 Warna*, hlm. 102)

## **Raisa**

Ahmad Fuadi menggambarkan Raisa sebagai perempuan yang memiliki pendirian yang teguh, menyukai kepastian, dan kepribadian yang kuat. Hubungan tokoh Alif dengan Raisa adalah Alif menyukai sosok Raisa. Raisa juga memiliki hubungan dengan Randai, sebagai tunangannya pada akhir cerita. Melalui hubungan Raisa dan Alif ini, Ahmad Fuadi mencoba mendeskripsikan kisah percintaan yang pernah dialaminya.

“Jadi benar, kamu naksir Raisa?” Aku diam saja, tapi bibirku mengulum senyum. Rusdi berjingkrak-jingkrak di atas salju tebal, seperti baru saja memenangkan undian hadiah. “Jangan bilang siapa-siapa ya,” kataku ketika kami berpisah di bawah lampu jalan di perempatan Rue Saint-Joseph, Rusdi tidak menjawab, hanya ketawanya saja yang terdengar bergulung-gulung.” (*Ranah 3 Warna*, hlm. 396)

## **III. SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ditemukan beberapa temuan. Pertama, pandangan dunia pengarang dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi adalah kisah mengenai perjuangan hidup di perantauan, susah payah demi hidup mandiri, perjuangan menggapai cita-cita, budaya Minang, serta nilai moral dan keyakinan. Kedua, latar belakang sosial budaya yang diperlihatkan pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi adalah pendidikan, pekerjaan, bahasa, agama, dan tempat tinggal. Ketiga, pandangan pengarang terhadap tokoh wanita dalam *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi adalah melalui tokoh Amak dan Raisa yang memiliki hati lembut dan teguh pendirian. Keempat, karakter tokoh dan hubungan antar tokoh dalam *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi adalah Alif, Amak, Ayah, Randai, dan Raisa. Tokoh utama adalah Alif, dengan pertimbangan banyak dimunculkan dan pertentangan di dalam novel dalam tokoh lain selalu terlibat. Melalui tokoh utama dan tokoh pembantu lainnya, Ahmad Fuadi mencoba menggambarkan hubungan dirinya dengan orang-orang di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, D. N., & Mubarak, Z. (2020). Konflik Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser. *Piktorial: Jurnal Of Humanity*, 2(2), 104-114
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fahmy, Z., & Mawaddatunnisa, E. (2020). Interaksi Sosial pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 114-118.
- Fuadi, A. (2011). *Ranah 3 Warna*. Jakarta: Gramedia
- Ginting, D. O. B., Gusty, N., & Yulisetiani, S. (2022). Menilik Isu Mental Illness Pada Generasi Milenial Dalam Novel 00.00: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(3).
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 12-20.
- Safii, M. (2019). Analisis Novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna karya A. Fuadi: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 21-29.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22-34.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.